

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini dunia tengah dihadapkan dengan perkembangan teknologi informasi. Kemajuan ini telah memobilisasi arus globalisasi yang membuat semakin tidak adanya pembatas antar negara. Bahkan teknologi sudah menjadi bagian hidup masyarakat sehari – hari.¹ Tidak ada aktivitas tanpa melibatkan teknologi itu sendiri. Sebab teknologi membuat segala kebutuhan masyarakat menjadi serba cepat dan mudah. Masyarakat juga dapat dengan mudah memperoleh segala informasi. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, perubahan telah menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan harus disikapi dengan selektif. Transformasi budaya yang terjadi juga mencakup cara masyarakat berinteraksi dan mengonsumsi hiburan.²

Salah satu aspek yang menonjol adalah transformasi dalam bentuk dan konten hiburan yang disesuaikan dengan preferensi dan tuntutan zaman, yakni fenomena Klub Malam. Umumnya masyarakat perkotaan memainkannya *clubbing*. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan sosial dengan melibatkan pergi ke klub malam (*night club*) atau tempat hiburan untuk menghabiskan waktu dengan menari, minum, dan

¹ Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 12(1), hlm 32

² Kistanto, N. H. (2018). Transformasi sosial-budaya masyarakat Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), hlm 170

bersosialisasi dengan orang.³ Di Indonesia, *clubbing* atau dugem merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan musik keras yang diputar oleh DJ (*Disk Jockey*) dan lampu remang - remang. Jika masyarakat perkotaan memiliki media hiburan seperti Klub Malam atau *Night Club*, disisi lain terdapat Karnaval yang menjadi media hiburan masyarakat pedesaan. Karnaval adalah sebuah perayaan yang biasanya diadakan dalam bentuk parade dengan kostum – kostum yang unik dan penuh warna, tarian, musik, dan berbagai atraksi lainnya. Karnaval sering kali menjadi bagian dari perayaan budaya atau festival yang diadakan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri pelaksanaan karnaval dilaksanakan pada Bulan Agustus sebagai wujud memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia.⁴

Selain itu, tema karnaval juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tidak lagi terbatas pada tema patriotisme atau Kemerdekaan, karnaval kini mengusung berbagai tema yang lebih bervariasi. Perayaan karnaval sendiri juga disesuaikan dengan tradisi dan adat budaya setiap wilayahnya. Di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah mulai berkembang karnaval – karnaval dengan tema yang berbeda – beda diantaranya seperti Banyuwangi *Ethno Carnival*, Solo *Batik Carnival*, Jember *Fashion Carnival*, bahkan kini pun mulai berkembang pula karnaval *sound system* di daerah – daerah Jawa Timur.⁵ Terkhusus di wilayah Jawa Timur sendiri

³ Antoro, R. (2021). *Fenomenologi Clubbing Bagi Remaja Yang Berkunjung Ke MP Club Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau), hlm 9

⁴ Wijaya, I. (2022). Penegakan hukum pembatasan sound pressure level pada karnaval sound system. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), hlm 195.

⁵ Denissa, L., Pialang, Y. A., Widodo, P., & Adidsasmito, N. Y. D. (2016). Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara. *Panggung*, 26(4), hlm 431 - 433.

saat ini mulai ramai dan menjadi perbincangan terkait hadirnya karnaval *sound system*. Pada umumnya, karnaval *sound* ini seringkali dilaksanakan di Bulan Agustus yang tujuannya adalah merayakan Kemerdekaan Indonesia.⁶ Namun seiring berjalannya waktu, karnaval *sound* tidak hanya dilaksanakan di Bulan Agustus melainkan tergantung pada agenda penyelenggara.

Karnaval *sound* memiliki suasana yang mirip dengan klub malam *outdoor*, acara tersebut telah menawarkan pengalaman hiburan yang berbeda dari karnaval yang terdahulu. Gemerlap lampu, efek visual yang menarik, serta musik DJ terkini, semuanya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Mereka dapat menikmati musik dan suasana yang meriah dan dapat berpartisipasi di dalamnya. Karnaval *sound* tidak hanya menjadi tempat hiburan semata, tetapi juga mencerminkan integrasi antara teknologi, seni pertunjukan, dan partisipasi masyarakat dalam sebuah perayaan budaya yang meriah.⁷ Karena kesamaan konsep dan hiburan yang ditawarkan, karnaval *sound* berhasil menarik minat masyarakat di berbagai daerah, termasuk Kediri, Tulungagung, dan Jember. Namun, fenomena ini berkembang dengan pesat di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

Peserta karnaval adalah mereka yang menyewa *sound system* dan bersedia mengarak mengelilingi wilayahnya. Biaya untuk menyewanya pun juga tidak sedikit, masyarakat harus iuran yang di total bisa mencapai

⁶ Wijaya, I. (2022). Penegakan hukum pembatasan sound pressure level pada karnaval sound system. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), hlm 194.

⁷ Sulistyowati, S., & Kusnul, K. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang. *Humanities Horizon*, 1(1), hlm 14.

puluhan juta untuk sekali tampilnya. Beberapa pemilik *sound* yang cukup terkenal seperti Brewok Audio, Blizzard Audio, Elkajur Audio, Riswanda Audio, Bofago Audio dan masih banyak lagi. Peserta karnaval akan membawa perangkat *sound system* mereka berupa gabungan speaker dan peralatan lainnya. Uniknya banyak dari mereka yang menyukai acara tersebut. Mayoritas penyuka *sound system* ini didominasi oleh para laki - laki. Meskipun ada pula wanitanya namun cukup masif ditemukan.

Karnaval *Sound* ini merujuk pada sebuah konsep atau konfigurasi perangkat audio yang digunakan dalam acara hiburan terbuka. Sistem ini terdiri dari serangkaian perangkat audio seperti speaker besar, *amplifier*, *mixer*, dan peralatan lainnya yang dirancang untuk menciptakan pengalaman suara yang kuat dan berkualitas tinggi dalam acara luar ruangan atau dalam skala yang besar. Karnaval *sound system* ini hanya mengutamakan suara yang keras dengan permainan lighting.⁸ Dalam perayaan karnaval *sound* ini memerlukan truk fuso untuk mengangkut rangkaian perangkat audio yang dibutuhkan. Tak tanggung – tanggung setiap daerah yang menyewanya memerlukan 8 - 26 *subwoofer*. *Subwoofer* adalah jenis speaker yang dirancang khusus untuk menghasilkan frekuensi rendah atau bass dalam sistem audio. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat suara pada rentang frekuensi yang lebih rendah, memberikan kedalaman dan kekuatan suara yang lebih terasa, terutama pada musik

⁸ Sulistyowati, S., & Kusnul, K. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang. *Humanities Horizon*, 1(1), hlm 15 – 17.

dengan banyak elemen bass.⁹

Seriap Desa di Kecamatan Binangun berkewajiban menyewa satu truk fuso berisi *sound* yang kemudian dibelakangnya diikuti warga setempat dengan menampilkan tarian modifikasi *street dance* atau musik DJ yang gerakannya mengikuti kostum yang dikenakannya. Beberapa masyarakat juga masih menggunakan tarian tradisional dengan pakaian daerah, meskipun demikian masih didominasi oleh modifikasi *street dance*. Umumnya acara ini akan dilakukan pada siang hingga malam hari. Dan mayoritas situasi karnaval *sound* di malam hari adalah suasana yang paling ditunggu penggemarnya. Lantaran *sound – sound* terkenal dan permainan *lighting* akan ditampilkan.

Secara tradisional, kelas bawah sering diartikan sebagai kelompok masyarakat dengan akses ekonomi, pendidikan dan sumber daya yang terbatas. Namun, dalam konteks fenomena “Klub Malam Kelas Bawah” pada karnaval *sound* di Kecamatan Binangun, konsep ini memerlukan redefinisi yang lebih dinamis. Meski karnaval *sound* sering disebut sebagai hiburan masyarakat kelas bawah kenyataannya, perayaan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit hanya untuk sekali tampilnya. Konsep “Kelas Bawah” di sini bukanlah tentang kemampuan ekonomi secara mutlak, melainkan tentang aspirasi masyarakat untuk merasakan hiburan yang biasanya diasosiasikan dengan gaya hidup kelas atas. Klub

⁹ Riyanto, A., Arifa, W., & Salim, S. A. (2019). Rancang Bangun Sistem Audio (Sound system) Menggunakan Rangkaian Crossover Aktif dengan Tiga Jalur Frekuensi. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 14(1), hlm 1-4

Malam Kelas Bawah menjadi representasi dari adaptasi kreatif masyarakat Kecamatan Binangun terhadap *trend* global dan kebutuhan lokal mereka akan hiburan yang terjangkau dan menarik.

Jean Baudrillard menjelaskan bahwa Hippierealitas terjadi ketika simulasi menggantikan realitas, menciptakan sesuatu yang tidak lagi merepresentasikan kenyataan, tetapi menjadi realitas baru.¹⁰ Karnaval *Sound* bukanlah cerminan gaya hidup masyarakat kelas bawah secara utuh. Sebaliknya, ia adalah simulasi yang merepresentasikan keinginan untuk terlihat modern. Kehadiran elemen – elemen pendukung seperti musik DJ, *lighting*, dlsb. Telah menciptakan ilusi modernitas dari klub malam di tengah – tengah masyarakat pedesaan. Akan tetapi, masyarakat yang mengadakannya tidak benar – benar menjalani gaya hidup klub malam perkotaan. Simulasi ini hanyalah sebuah ruang sementara di mana mereka dapat merasakan pengalaman tersebut tanpa harus benar – benar menjadi bagian dari kelas sosial yang diasosiasikan dengan hiburan tersebut.

Konsep hiburan ini juga tak berbeda jauh dengan Opera yang populer di kalangan masyarakat Eropa. Seperti yang dijelaskan dalam buku “*The History of Opera*” oleh Carolyn Abbate dan Roger Parker, opera pada awalnya hanya dapat diakses oleh kalangan Aristokrat dan masyarakat elit. Pembukaan Teatro San Cassiano pada tahun 1637 di Venesia menandai titik balik, sebagai opera rumah pertama yang terbuka untuk publik. Perubahan konsep hiburan opera sendiri di tunjukkan pada konteks

¹⁰ Baudrillard, J. (2019). *Simulacra and simulations* (1981). In *Crime and Media*. Routledge. Hlm 22.

pergeseran sosial, kemajuan teknologi, dan perubahan demografi audiens.¹¹ Yang artinya bukan lagi masalah finansial dari audiens. Tetapi, opera menjadi bentuk adaptasi kreatif dari budaya elit yang bisa dinikmati oleh lebih banyak orang tanpa harus mengadopsi gaya hidup aristokrat sepenuhnya.

Hiburan lain juga sama seperti tari Bedhaya dan Serimpi. Dalam penelitian terdahulu dari Daryono, menjelaskan bahwa awalnya tarian ini hanya dipentaskan di keraton sebagai simbol kekuasaan dan spiritualitas. Namun setelah era kemerdekaan, kedua tarian ini mulai ditampilkan di festival budaya dan acara nasional, memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas. Sejak 1970-an, tari Serimpi, yang sebelumnya terkurung dalam tembok keraton, kini dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Perubahan konsep ini juga dilatarbelakangi dari fungsi awal tarian yang bersifat sakral mulai bergeser menjadi hiburan publik.¹²

Konsep hiburan eksklusif seperti opera dan tarian tradisional Bedhaya dan Serimpi mencerminkan dinamika sosial yang sejalan dengan transformasi "Klub Malam Kelas Bawah" pada fenomena karnaval *sound* di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Ketiganya menunjukkan pola adaptasi hiburan yang awalnya hanya dapat diakses oleh kalangan atas, kemudian berubah menjadi ruang bagi masyarakat luas untuk merasakan

¹¹ Abbate, C., & Parker, R. (2012). *A history of opera: The last four hundred years*. Penguin UK, hlm 55 – 70.

¹² Daryono, D. (2019). *BEDHAYA SENAPATEN* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta), hlm 15 – 20.

pengalaman yang diasosiasikan dengan kemewahan dan modernitas, meskipun dalam bentuk yang telah disederhanakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hiburan tidak hanya mencerminkan perbedaan kelas sosial tetapi juga menjadi cara untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat dan memenuhi aspirasi mereka akan pengalaman yang lebih modern dan inklusif.

Hiburan eksklusif, seperti opera dan tarian tradisional Indonesia seperti Bedhaya dan Serimpi, tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial masyarakat kelas bawah. Sebaliknya, ia menawarkan ruang sementara bagi masyarakat untuk merasakan pengalaman yang terinspirasi dari hiburan kelas atas. Proses ini mencerminkan pergeseran sosial, adaptasi kreatif, serta perubahan nilai dalam masyarakat yang semakin inklusif. Transformasi ini menciptakan sebuah hiperrealitas, di mana simulasi menjadi realitas baru yang diterima oleh masyarakat tanpa kehilangan sepenuhnya elemen budaya yang diadaptasi. Ini mencerminkan kemampuan seni dan budaya untuk berkembang dalam memenuhi kebutuhan sosial yang terus berubah, sambil tetap menjaga hubungan dengan asal-usulnya.

Meskipun fenomena perayaan karnaval *sound system* telah menimbulkan kontroversi dan dampak negatif yang signifikan, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya juga memberikan manfaat ekonomi bagi beberapa pihak terkait.¹³ Penting untuk diingat bahwa klub malam kelas

¹³ Sulistyowati, S., & Kusnul, K. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang. *Humanities Horizon*, 1(1), hlm 19.

bawah pada perayaan karnaval *sound* juga merupakan cerminan dari transformasi budaya yang sedang terjadi di masyarakat pedesaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan adaptasi kreatif terhadap tren global, tetapi juga menggambarkan perubahan dalam pola konsumsi hiburan dan nilai – nilai budaya lokal.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dampak sosial dan budaya dari fenomena klub malam kelas bawah ini, serta upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mempromosikan kesetaraan akses terhadap hiburan dan rekreasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana modifikasi Klub Malam di Masyarakat Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana bentuk Hiperrealitas Klub Malam Kelas Bawah di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui modifikasi Klub Malam di masyarakat Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar
2. Mengetahui bentuk Hiperrealitas Klub Malam Kelas Bawah di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar

D. Kajian Terdahulu

- 1) Dikutip dari penelitian Darajatun Indra Kusuma Wijaya dengan judul

¹⁴ Anik, F.M, Febrianti, P.A & Fitriyah, R. (2023). *FAKTOR PENDORONG BUDAYA SOUND SYSTEM PADA PERTUMBUHAN EKONOMI OLEH MASYARAKAT SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER*. Econetica, 5(1), hlm 23.

jurnal “Penegakan Hukum Pembatasan *Sound Pressure Level* Pada Karnaval *Sound System*”. Penelitian ini mencoba mengulas dari segi yuridis terkait pembatasan sound pressure level dengan harapan dapat terwujud peraturan baru. Lantaran banyak masyarakat yang cukup terganggu dengan suara bising yang dihasilkan dari karnaval *sound system* tersebut. Demikian hasil yang ditemukan berupa berdasarkan peraturan perundang-undangan No 32 Tahun 2009 terkait penegakkan pembatasan *sound pressure level* telah diatur dan dipertegas dengan Peraturan Pemerintah No 48 Tahun 1996 tentang baku tingkat kebisingan serta Peraturan Pemerintah No 60 tahun 2017 tentang tata cara perizinan dan pengawasan kegiatan keramaian umum hingga pada edaran Kapolri terkait Petunjuk Lapangan No. Pol / 02 / XII / 95 tentang perijinan dan pemberitahuan kegiatan masyarakat belum dapat diterapkan. Ditemukan pada edaran Kapolri terkait Petunjuk Lapangan No. Pol / 02 / XII / 95 belum diatur jelas terkait perizinannya, hanya mencantumkan kegiatan pawai namun pengaturan lebih lanjut belum ada.¹⁵ Dari sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karnaval yang menggunakan *sound - sound* besar telah menimbulkan keresahan oleh beberapa orang namun dari segi hukum sendiri masih belum terlalu jelas peraturannya.

- 2) Artikel dari Syahrul Hidranto dengan judul “Dari Sakral dan Festival : Sebuah Perubahan Kebudayaan Parade *Sound System* Dalam Tradisi Bersih Desa di Kabupaten Malang” menunjukkan bahwa terjadinya

¹⁵ Wijaya, I. (2022). Penegakan hukum pembatasan sound pressure level pada karnaval sound system. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), hlm 192.

penggabungan konsep modernisasi dalam acara bersih desa, yang sebelumnya dianggap sakral malah sebagai aktivitas hiburan. Fenomena perubahan sosial parade *sound system* dalam sebuah acara bersih desa di Kabupaten Malang dapat disimpulkan mengalami perubahan sosial budaya yang semula sakral menjadi sebuah kegiatan festival. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena rangkaian kegiatan yang terdapat dalam acara bersih desa seperti karnaval dan parade *sound system*. Sehingga terjadi sebuah fenomena revitalisasi budaya yang merujuk adanya modifikasi – modifikasi dari faktor internal dan eksternal dalam pola-pola kehidupan manusia. Wujud aktivitas bersih desa tersebut esensinya adalah sama dengan yang dinyatakan oleh Geertz (1976) yaitu tetap menaruh harapan untuk membawa kesejahteraan desa dan mengintegrasikan rakyat yang kurang akrab satu dengan yang lain.¹⁶

- 3) Penelitian lain dari Anik Fitri Wismawati, Putri Amalia Febrianti dan Riska Fitriyah dengan judul “Faktor Pendorong Budaya *Sound System* Pada Pertumbuhan Ekonomi Oleh Masyarakat Sukorambi Kabupaten Jember”. dilakukan untuk mengetahui bagaimana ruang partisipasi masyarakat yang dibangun oleh pecinta *sound* dalam kontes *Sound Miniatur* di Desa Sukorambi. Munculnya komunitas ini berdasarkan persepsi dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama menggemari *sound system*. Disisi lain komunitas pecinta *sound system* telah mengubah pola interaksi pada masyarakat yang memiliki kegemaran yang sama dalam

¹⁶ Hindarto, S. (2019). Dari Sakral Ke Festival : Sebuah Perubahan Kebudayaan Parade. December. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6UK3Z> hlm 1.

membentuk tradisi unik. Acara yang biasa dilakukan adalah perkumpulan arisan dan *battle sound*. Dari acara tersebut dijadikan ajang perlombaan yang mendatangkan hadiah dari kemenangannya. Yang pada akhirnya dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki sistem perekonomian masyarakat Desa Sukorambi melalui tradisi unik yang pemuda ciptakan.¹⁷ Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontes *Sound System* pada komunitas ini memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat yang memiliki minat yang sama, serta mendorong kreativitas dan inovasi pemuda dalam menciptakan tradisi baru yang memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi lokal.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa penelitian kali ini memiliki fokus yang berbeda yang menimbulkan perbedaan signifikan dalam pendekatannya terhadap fenomena *sound system* dalam konteks kebudayaan. Peneliti menilai bahwa karnaval *sound* sebagai bentuk pengabdian modernitas. Pemahaman lebih mendalam dilakukan pada transformasi budaya yang terjadi akibat adanya karnaval *sound*, dengan memperhatikan bagaimana praktik – praktik tradisional dapat berdampingan dengan elemen – elemen budaya modern seperti teknologi dan tarian *street dance*. Selain itu peneliti melihat bahwa fenomena tersebut menciptakan hiperrealitas. Dimana karnaval *sound* tidak hanya menjadi representasi dari realitas tetapi juga menggantikannya dengan citra yang

¹⁷ Anik, F.M, Febrianti, P.A & Fitriyah, R. (2023). *FAKTOR PENDORONG BUDAYA SOUND SYSTEM PADA PERTUMBUHAN EKONOMI OLEH MASYARAKAT SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER*. *Econetica*, 5(1), hlm 21.

lebih dramatis, fantastis dan terkadang terdistorsi dari realitas sebenarnya. Hal inilah menjadikan masyarakat merasakan pengalaman yang intens dan memikat, melebihi batas – batas realitas sebenarnya.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara lebih mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan data yang lebih rinci.¹⁸ Melalui metode penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjawab atas bagaimana transformasi budaya terjadi terhadap adanya “Klub Malam Kelas Bawah” dalam fenomena *sound* karnaval di Kecamatan Binangun, serta representasi hiperalitasnya. Penelitian kualitatif berakar pada analisis yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, atau pengalaman individu. Pendekatan ini lebih menekankan pada interpretasi makna daripada pada pengukuran atau generalisasi statistik. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses, bukan hasil akhir, dan bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas yang ada dalam situasi atau fenomena yang diteliti.

b. Tempat Penelitian

¹⁸ Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), hlm 21 - 22.

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Agustus - 31 Desember 2023. Dilakukan pada bulan - bulan tersebut karena kegiatan karnaval paling banyak dilakukan di Bulan Agustus sebagai wujud perayaan Kemerdekaan RI. Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar dipilih menjadi lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan seperti a) Masyarakat cenderung masih memegang teguh tradisi atau kebudayaan lokal, b) Banyak warga yang menyukai musik dangdut dengan suara yang keras, dan hampir setiap rumah di sana memiliki sistem audio untuk mendengarkannya. Meskipun hiburan semacam ini masih berskala kecil, menjadi hiburan utama bagi mereka setelah pulang bekerja di ladang, dan c) Jarang sekali ada hiburan atau tontonan.

c. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Sehingga dalam penelitian kualitatif dibutuhkan 2 sumber data yakni data primer dan data sekunder.¹⁹ Penjelasannya sebagai berikut :

1) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh

¹⁹ Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers, hlm 127.

peneliti dari sumber pertama atau langsung dilapangan. Informasi yang didapatkan adalah yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik observasi, wawancara, survei, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sendiri.²⁰ Pada penelitian kali ini data primer dari masyarakat sekitar Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah didapatkan atau dikumpulkan dari peneliti sebelumnya dan sudah dipublikasikan. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan informasi yang sudah ada tanpa harus pengumpulan data baru.²¹ Melalui penelitian kali ini, data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan adanya transformasi budaya dan juga perayaan karnaval *sound system*.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.²² Penggunaan metode ini dinilai sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data pada masyarakat

²⁰ Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers, hlm 127, 128

²¹ Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers, hlm 128

²² Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), hlm 37.

Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar yakni :

1) Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian dimana peneliti mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang berlangsung dalam lingkungan alaminya.²³

Observasi dapat dilakukan secara aktif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati, atau secara pasif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. Maka nantinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan, dengan menonton karnaval *sound* di Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi atau pemahaman terkait topik tertentu.²⁴ Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 4 narasumber yakni Opik, seorang anak muda yang menyukai *sound* system dan pernah menjadi peserta Karnaval *Sound*, Imam dari kalangan tua yang menyukai Karnaval *Sound* dan bahkan memiliki *sound* system pribadi, Eky Sanjaya sebagai narasumber yang pernah menjadi panitia pelaksana Karnaval *Sound* Kecamatan Binangun, dan terakhir adalah Nia seorang penonton

²³ Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), hlm 40.

²⁴ Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), hlm 20.

fanatik yang selalu mengikuti acara ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan utama, tetapi tetap fleksibel mengikuti jawaban narasumber agar bisa menggali informasi tambahan yang relevan. Wawancara ini dilakukan secara langsung (tatap muka), sehingga peneliti juga bisa memahami ekspresi dan emosi narasumber. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif pribadi dan rinci dari individu yang terlibat.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pengumpulan dan penyusunan data yang sudah terkumpul.²⁵ Dalam konteks penelitian, analisis data bukan hanya sekedar penyusunan data secara sistematis, tetapi juga proses penyelidikan yang melibatkan interpretasi, identifikasi pola, temuan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu metode analisis data yang banyak digunakan adalah pendekatan yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni :

➤ Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan analisis yang dilakukan dengan bentuk pengumpulan, penjelasan, pengarahan, penelitian dan wawancara

²⁵ John, W. (2018). Creswell. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Hlm 250.

secara mendalam.²⁶ Dalam konteks penelitian kali ini, reduksi data dilakukan untuk mengolah berbagai informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen terkait. Proses ini diawali dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana *Karnaval Sound* menciptakan pengalaman klub malam untuk masyarakat. Data yang tidak terkait langsung, seperti detail teknis *sound system*, akan disisihkan. Selanjutnya, data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti pengalaman peserta, penyelenggaraan acara, dan dampaknya pada komunitas. Informasi yang diperoleh kemudian diringkas dan disusun ulang untuk mempermudah analisis. Pola temuan, seperti bagaimana *Karnaval Sound* menawarkan hiburan yang menyerupai klub malam secara terjangkau, disoroti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan reduksi data yang terarah, penelitian ini dapat fokus pada informasi penting dan menyajikan analisis yang mendalam mengenai fenomena *Karnaval Sound*.

➤ Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dimengerti dan dianalisis sesuai dengan tujuan

²⁶ John, W. (2018). Creswell. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Hlm 253

yang diinginkan.²⁷ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui tabel, narasi deskriptif, yang menggambarkan temuan utama dari observasi dan wawancara. Data tentang pengalaman peserta Karnaval *Sound* dapat disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana acara ini menjadi hiburan alternatif yang menyerupai klub malam. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, serta mendukung proses penarikan kesimpulan.

➤ Penarikan Kesimpulan/verifikasi data

Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah ditemukan dari lapangan.²⁸ Penarikan kesimpulan ini sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis. Kemudian setelah selesai dilakukan riset lapangan maka peneliti akan mengambil kesimpulan.

f. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam validitas data, sebab merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sedang diteliti atau diamati. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan

²⁷ John, W. (2018). Creswell. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Hlm 254.

²⁸ John, W. (2018). Creswell. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Hlm 288.

data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.²⁹ Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi peneliti. Berikut penjelasan :

➤ Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki perspektif berbeda. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai berbagai individu, yaitu:

- 1) Opik, seorang peserta muda Karnaval *Sound*.
- 2) Imam, seorang pemilik *sound system* dari kalangan tua.
- 3) Eky Sanjaya, panitia penyelenggara Karnaval *Sound*.
- 4) Nia, seorang penonton fanatik.

Dengan membandingkan data dari berbagai narasumber ini, peneliti bisa memastikan bahwa temuan tidak hanya berdasarkan pandangan satu kelompok atau individu tertentu.

➤ Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan

²⁹ Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), hlm 24 – 25.

meliputi:

- a. Observasi langsung terhadap acara Karnaval *Sound*, untuk mencatat kondisi, suasana, dan interaksi yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara mendalam dengan narasumber untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena Karnaval *Sound*.
- c. Dokumentasi seperti foto atau video acara untuk memperkaya data observasi dan memberikan bukti visual terkait temuan penelitian.

➤ Triangulasi Peneliti

Jika memungkinkan, triangulasi peneliti juga diterapkan, di mana peneliti lain atau rekan sejawat melakukan review terhadap analisis dan temuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data objektif dan bebas dari bias pribadi peneliti.